

Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Identitas Remaja Pada Karang Taruna Di Kelurahan Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta

¹Rizki Wahyuni, ²Ardiyanto Wardhana

^{1,2} Ilmu Komunikasi, Sastra Budaya dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

*Corresponding Author e-mail: Rizkywahyuni141@gmail.com

Received: June 2025; Revised: June 2025; Published: June 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi keluarga dalam membentuk identitas remaja di era digital, dengan fokus khusus pada remaja di Kota Yogyakarta yang dikenal sebagai pusat pendidikan dan budaya. Di tengah derasnya arus informasi digital, tekanan media sosial, pengaruh teman sebaya, serta ekspektasi keluarga, remaja membutuhkan landasan komunikasi yang kuat dan sehat dari lingkungan keluarga mereka. Komunikasi yang efektif dalam keluarga berperan penting dalam membentuk nilai, sikap, dan cara pandang remaja terhadap dirinya dan lingkungannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada remaja berusia 15–18 tahun serta orang tua mereka sebagai informan utama. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pola komunikasi keluarga yang paling berpengaruh dalam proses pembentukan identitas remaja di era digital. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan praktisi dalam membangun komunikasi keluarga yang adaptif dan mendukung perkembangan remaja. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik pada kajian komunikasi dan perkembangan remaja di era modern.

Kata kunci: Identitas remaja, Komunikasi keluarga, Yogyakarta.

The Role Of Family Communication In Forming Adolescent Identity In The Youth Organization In Trimulyo Jetis Village, Bantul, Yogyakarta

Abstract

This study aims to explore the role of family communication in shaping adolescent identity in the digital era, with a particular focus on adolescents in Yogyakarta, a city renowned for its educational and cultural environment. Amid the constant flow of digital information, pressures from social media, peer influence, and family expectations, adolescents require strong and healthy communication foundations within their families. Effective family communication plays a vital role in shaping adolescents' values, attitudes, and perceptions of themselves and their surroundings. This research employs a qualitative approach using in-depth interviews with adolescents aged 15–18 and their parents as the main informants. Data were analyzed using the interactive model developed by Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings of this study are expected to provide deep insights into the family communication patterns that most significantly influence identity formation among adolescents in the digital age. These findings may serve as valuable references for parents, educators, and practitioners in fostering adaptive and supportive family communication. In addition to its practical contributions, this research also enriches academic literature on the relationship between family communication and adolescent identity development in the modern era.

Keywords: Adolescent identity, Family communication, Yogyakarta

How to Cite: Wahyuni, R., & Wardhana, A. (2025). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Identitas Remaja Pada Karang Taruna Di Kelurahan Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta . *Journal of Authentic Research*, 4(1), 375–386. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.3040>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.3040>

Copyright© 2025, Wahyuni & Wardhana.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Di kota pelajar seperti Yogyakarta, banyak remaja mengalami kebingungan dalam menemukan jati diri mereka, terutama ketika mulai mengeksplorasi nilai, keyakinan, dan peran sosial di tengah tuntutan lingkungan. Identitas remaja merupakan aspek krusial dalam fase perkembangan individu yang terbentuk melalui proses eksploratif tersebut dan sangat dipengaruhi oleh keluarga, budaya, serta lingkungan sosial. Di era digital, tantangan yang dihadapi remaja semakin kompleks. Tekanan dari media sosial, pengaruh teman sebaya, dan ekspektasi keluarga dapat membuat mereka kehilangan arah dan cenderung mengikuti tren luar tanpa pemahaman mendalam tentang jati diri mereka sendiri. Misalnya, penggunaan platform seperti Instagram sering dijadikan alat untuk mengekspresikan diri, namun ekspresi tersebut kerap kali dibentuk oleh algoritma media sosial dan ekspektasi publik maya. Studi oleh Lee & Lee (2020) menunjukkan bahwa remaja cenderung menyesuaikan ekspresi diri mereka agar sesuai dengan norma digital yang sedang tren, bukan berdasarkan refleksi identitas diri yang otentik. Demikian pula, penelitian oleh Kang & Hyun (2022) menyoroti bahwa keterlibatan dengan influencer dan tokoh publik di media sosial dapat memunculkan krisis identitas karena terjadinya perbandingan sosial yang terus-menerus. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji mengenai dinamika penggunaan media sosial terhadap hilangnya otentisitas jati diri remaja, khususnya dalam konteks lokal seperti Yogyakarta yang memiliki budaya kolektif yang unik dan padat aktivitas digital di kalangan remaja.

Ketika keterlibatan remaja dalam dunia digital semakin intens, kualitas komunikasi dalam keluarga justru kerap menurun. Fenomena seperti phubbing di mana anggota keluarga lebih fokus pada gawai daripada interaksi langsung menjadi pemandangan umum dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi keluarga seharusnya menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas remaja, karena melalui komunikasi tersebut remaja belajar mengenali nilai-nilai keluarga, memahami emosi, serta mendapatkan validasi terhadap keberadaan diri mereka. Penelitian oleh Soedarsono dan Wulan (2017) menegaskan pentingnya peran orang tua dalam literasi media, sebab kecerdasan dalam memilih dan memahami konten internet sangat dipengaruhi oleh bimbingan dari keluarga. Sejalan dengan itu, Ramadhana, Prasetyo, dan Lestari (2019) menemukan bahwa orientasi percakapan dalam keluarga memiliki hubungan positif terhadap pembentukan identitas diri dan kepercayaan sosial remaja. Namun, studi harian oleh Jensen et al. (2024) menunjukkan bahwa meskipun remaja masih berkomunikasi secara daring dengan orang tua, intensitasnya lebih banyak berkisar pada hal-hal logistik, bukan pada hal emosional atau nilai hidup yang lebih dalam. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana kualitas komunikasi digital antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap pembentukan identitas remaja, khususnya di wilayah perkotaan seperti Trimulyo Jetis, Bantul, Yogyakarta.

Selain komunikasi keluarga, pengaruh dari teman sebaya dan lingkungan media digital turut memainkan peran signifikan dalam pembentukan identitas remaja. Tekanan sosial dari kelompok sebaya di media sosial cenderung lebih kuat daripada tekanan dalam kehidupan nyata, karena sifat media sosial yang selalu aktif, cepat, dan penuh komparasi visual. Soedarsono dan Wulan (2017) juga menyebutkan bahwa kelompok sebaya di dunia maya dapat memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok sebaya di dunia nyata. Hal ini diperkuat oleh studi oleh Olatunji

et al. (2024) yang menunjukkan bahwa peer influence dan social identity di media sosial memberikan kontribusi signifikan terhadap konsep diri remaja. Dalam riset yang sama, ditemukan bahwa remaja yang kurang mendapat dukungan dari keluarga cenderung mencari pengakuan di media sosial, yang dapat memperkuat identitas palsu. Sementara itu, penelitian oleh Tian & Wu (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat mengikis kemampuan reflektif remaja terhadap diri mereka sendiri. Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana interaksi antara pengaruh peer digital dan pola komunikasi keluarga secara simultan memengaruhi identitas remaja di daerah urban seperti Yogyakarta.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah adanya degradasi komunikasi antaranggota keluarga akibat kesibukan masing-masing dan penggunaan teknologi yang tidak terkontrol. Agustina (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun teknologi digital dapat memudahkan komunikasi jarak jauh, kedalaman interaksi dan kualitas percakapan dalam keluarga menjadi berkurang. Permana dan Suzan (2023) menambahkan bahwa pola komunikasi keluarga sangat bergantung pada orientasi percakapan dan kepenurutan yang ada dalam sistem keluarga tersebut. Di sisi lain, pola asuh yang buruk yang dikenal sebagai “toxic parenting” juga turut memperburuk pembentukan identitas remaja. Saskara dan Ulio (2020) menyoroti bahwa penggunaan kata-kata merendahkan, ancaman verbal, dan kurangnya validasi dari orang tua memiliki dampak negatif jangka panjang pada kesehatan mental dan konsep diri anak. Studi oleh Liss et al. (2023) juga mendukung bahwa gaya pengasuhan otoriter dan kurang empatik meningkatkan risiko krisis identitas serta gangguan kecemasan pada remaja. Di Kelurahan Trimulyo Jetis, Bantul, telah ditemukan berbagai kasus tekanan sosial dan konflik keluarga yang menunjukkan lemahnya komunikasi sehat di dalam rumah tangga. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana faktor lokal seperti budaya, ekonomi, dan kondisi sosial keluarga mempengaruhi peran komunikasi dalam membentuk identitas remaja di lingkungan tersebut.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada kelompok remaja Karang Taruna di Kelurahan Trimulyo Jetis, Bantul, untuk mengkaji secara mendalam peran komunikasi keluarga dalam membentuk identitas remaja di era digital. Tujuan utama dari kajian ini adalah memberikan wawasan tentang bagaimana kualitas dan pola komunikasi keluarga baik langsung maupun digital berkontribusi terhadap pembentukan identitas remaja yang sehat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam konteks komunikasi keluarga serta memperkaya literatur mengenai hubungan antara pola komunikasi, tekanan sosial digital, dan perkembangan identitas remaja, khususnya dalam konteks masyarakat urban yang sedang beradaptasi dengan perubahan sosial di era teknologi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam peran komunikasi keluarga dalam membentuk identitas remaja di Kelurahan Trimulyo, Jetis, Bantul, Yogyakarta, berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman, makna, dan persepsi partisipan secara holistik dan kontekstual (Creswell, 2014). Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu untuk menangkap variasi dinamika komunikasi keluarga dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas remaja.

Adapun partisipan penelitian terdiri dari: Dua orang remaja berusia 15–18 tahun, masing-masing satu yang aktif dalam kegiatan Karang Taruna dan satu yang tidak aktif. Dua orang tua (ayah atau ibu) dari masing-masing remaja tersebut. Kriteria inklusi untuk pemilihan subjek adalah sebagai berikut: Remaja berusia antara 15–18 tahun. Bersedia menjadi partisipan dan mampu menjelaskan pengalaman komunikasi keluarga serta proses pembentukan identitas. Satu remaja aktif mengikuti kegiatan Karang Taruna, sedangkan satu remaja lainnya tidak aktif. Orang Tua merupakan orang tua dari remaja partisipan. Bersedia diwawancarai dan mampu memberikan informasi tentang pola komunikasi dalam keluarga serta peran mereka

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua metode utama, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan di lingkungan Karang Taruna untuk mengamati, pola komunikasi antar anggota remaja dan gaya komunikasi dan interaksi sosial. Kontribusi aktivitas organisasi terhadap ekspresi identitas remaja. Observasi dilakukan dengan keterlibatan terbatas namun cukup dekat untuk memahami konteks sosial partisipan secara langsung. Wawancara Semi-Terstruktur dilakukan secara mendalam kepada remaja dan orang tua untuk menggali informasi yang kaya terkait, pola komunikasi dalam keluarga, pengalaman remaja dalam membentuk identitas diri dan peran Karang Taruna dan pengaruh era digital terhadap pembentukan identitas. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan tujuan penelitian, namun tetap fleksibel mengikuti dinamika dialog selama proses wawancara berlangsung.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model analisis tematik. Proses ini meliputi, transkripsi data dari wawancara dan catatan observasi, koding terbuka untuk mengidentifikasi kategori awal, koding aksial untuk menemukan keterkaitan antar kategori dan penemuan tema utama yang merepresentasikan pola makna dari data. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk menjaga konsistensi dan kedalaman interpretasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, yaitu membandingkan hasil dari, observasi di lingkungan Karang Taruna dan wawancara dari dua sumber (remaja dan orang tua). Selain itu, dilakukan member checking kepada partisipan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti terhadap jawaban mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan-temuan kunci dari penelitian kualitatif yang dilakukan, diikuti dengan pembahasan mendalam mengenai bagaimana temuan tersebut berkorelasi dengan kerangka teori

1. Gambaran Umum Komunikasi Keluarga Remaja

Berdasarkan wawancara dengan kedua pasang narasumber, ditemukan variasi dalam pola komunikasi keluarga yang memengaruhi dinamika interaksi. Pola komunikasi ini dianalisis menggunakan Teori Pola Komunikasi Keluarga (FCPT) yang dikembangkan oleh Koerner dan Fitzpatrick (2002). Keluarga Dion menunjukkan ciri-ciri pola komunikasi Konsensual. Hal ini ditandai oleh orientasi percakapan yang tinggi, di mana Dion merasa nyaman menceritakan berbagai hal, dari urusan pribadi hingga hobi dan game. Orang tua Dion, khususnya Ibu Sita, secara aktif mendorong keterbukaan dan mendengarkan keluh kesah atau cerita Dion. Meskipun ada keterbukaan, terdapat juga orientasi konformitas pada tingkat moderat, di mana keputusan atau batasan yang ditetapkan orang tua (misalnya jam pulang) tetap ditekan, namun melalui proses negosiasi dan dialog.

Berbeda dengan keluarga Dion, komunikasi dalam keluarga Siska menunjukkan pola komunikasi yang cenderung Konsensual-Protpektif, dengan penekanan pada arahan yang terstruktur. Orientasi percakapan di keluarga ini relatif moderat, di mana Siska sering mengobrol dengan ayahnya (Bapak Haris) mengenai topik seputar sekolah, nilai, atau rencana kuliah, namun ia lebih memilih menceritakan hal pribadi kepada kakak atau teman dekatnya. Orientasi konformitas di keluarga ini cukup jelas; Bapak Haris menekankan pendidikan dan disiplin sebagai prioritas utama. Meskipun ada ruang bagi Siska untuk menyuarakan pendapatnya (misalnya untuk ikut ekstrakurikuler tari), keputusan akhir cenderung dominan dari orang tua setelah argumen atau penjelasan kuat dari mereka. Pola ini mengindikasikan adanya komunikasi yang terstruktur dan terarah, namun mungkin kurang mendorong eksplorasi yang lebih luas di luar fokus utama orang tua.

Tabel 1. Ringkasan Pola Komunikasi Keluarga Narasumber

| Dimensi Komunikasi | Dion | Siska |
|-----------------------|---|---|
| Orientasi Percakapan | Tinggi. Remaja merasa nyaman berbagi berbagai topik (teman, hobi, sekolah, <i>game</i>) dengan orang tua, terutama ibu. Orang tua secara aktif mendorong keterbukaan dan mendengarkan. | Moderat. Fokus pada topik sekolah/pendidikan. Remaja lebih sering berbagi hal pribadi ke pihak lain (kakak/teman). |
| Orientasi Konformitas | Moderat. Ada ruang untuk negosiasi pendapat remaja, namun tetap ada batasan dan aturan yang disepakati (misal: jam pulang). Orang tua bertindak sebagai penengah dan memberikan pertimbangan. | Cukup Jelas. Ada ruang untuk pendapat, namun keputusan akhir dominan dari orang tua setelah argumen kuat. Prioritas pada disiplin/arahan orang tua. |

| | | |
|----------------------|------------|-----------------------|
| Tipe Pola Komunikasi | Konsensual | Konsensual-Protpektif |
|----------------------|------------|-----------------------|

2. Peran Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja

Komunikasi keluarga yang terjalin dalam masing-masing keluarga memiliki peran krusial dalam proses pembentukan identitas remaja, sesuai dengan tahap "Identitas vs. Kebingungan Peran" dalam teori Erik Erikson (Erikson, 1968). Temuan dari kedua narasumber menunjukkan bagaimana pola komunikasi yang berbeda dapat menghasilkan pengalaman pembentukan identitas yang bervariasi. Pada Dion, komunikasi keluarga yang konsensual terbukti sangat suportif dalam proses pembentukan identitasnya. Orang tua Dion memberikan dukungan dan ruang eksplorasi identitas melalui pesan-pesan seperti "Dion harus tahu mau jadi apa, tapi jangan takut salah" serta bimbingan untuk tidak membandingkan diri dengan media sosial. Dukungan emosional dan bimbingan nilai yang konsisten dari keluarga ini membantu Dion dalam menavigasi masa pencarian identitasnya, memperkuat rasa percaya diri, dan memungkinkan eksplorasi yang terarah. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmadhania (2024) dan Kusumastuti (2023) yang menekankan pentingnya komunikasi yang baik dalam menanamkan nilai dan membangun kepercayaan diri.

Bagi Siska, pola komunikasi konsensual-protpektif dalam keluarganya memengaruhi proses identitasnya dengan menekankan arah yang jelas. Ayahnya (Bapak Haris) selalu menekankan pentingnya mandiri dan fokus pada tujuan, terutama akademik. Siska merasa termotivasi untuk rajin belajar dan berprestasi, dan identitasnya cenderung lebih terarah pada pencapaian akademik. Meskipun ada dukungan keluarga, fokus yang kuat pada satu area (pendidikan) mungkin sedikit membatasi eksplorasi Siska di area lain atau hobi yang berbeda. Keluarga mendukung pengembangan diri Siska asalkan tidak keluar dari jalur yang sudah disepakati dan tidak mengganggu prioritas utamanya (Bapak Haris).

Tabel 2.1 Peran Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja

| Aspek Pembentukan Identitas (Erikson) | Keluarga Dion (Konsensual) | Keluarga Siska (Konsensual-Protpektif) |
|---------------------------------------|----------------------------|--|
|---------------------------------------|----------------------------|--|

| | | |
|-------------------------------------|--|--|
| Eksplorasi Jati Diri | Orang tua memberikan kebebasan dan dorongan untuk mencoba hal baru, serta tidak memaksakan kehendak (misal: "jangan takut salah", "jangan bandingkan diri dengan orang lain"). Remaja merasa didukung untuk menemukan minat dan potensi. | Keluarga memberikan arah yang jelas (terutama akademik), memotivasi prestasi. Mungkin sedikit membatasi eksplorasi di area non-akademik. |
| Pengembangan Nilai & Tanggung Jawab | Orang tua menanamkan nilai moral seperti kemandirian, tanggung jawab, dan peduli. Pembicaraan tentang cita-cita dan masa depan membentuk kerangka nilai bagi remaja. | Penekanan kuat pada kemandirian, fokus pada tujuan, dan disiplin (terutama akademik). |
| Membangun Rasa Percaya Diri | Komunikasi yang suportif, mendengarkan, dan memberikan validasi terhadap perasaan/pendapat remaja berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri. | Dukungan terarah pada pencapaian, namun mungkin kurang eksplorasi bebas di area pribadi. |
| Manajemen Kebingungan Peran | Adanya bimbingan dan filter dari orang tua terkait informasi/standar di media sosial membantu remaja mengelola <i>insecurity</i> dan fokus pada keunikan dirinya, mengurangi kebingungan dalam menentukan peran. | Keluarga memberikan arah yang jelas, mengurangi kebingungan dalam pilihan utama, namun mungkin kurang eksplorasi alternatif. |

3. Peran Karang Taruna sebagai Wadah Pembentukan Identitas Sosial Remaja

Partisipasi remaja dalam organisasi komunitas memiliki peran yang signifikan dalam proses pembentukan identitas sosial mereka. Dalam konteks penelitian ini, Karang Taruna di Kelurahan Trimulyo, Jetis, Bantul, berfungsi sebagai arena penting di mana identitas remaja yang sedang dibentuk di ranah keluarga dapat diaktualisasikan dan diperkuat dalam konteks sosial yang lebih luas. Perbandingan antara Dion (anggota Karang Taruna) dan Siska (bukan anggota Karang Taruna) menyoroti pentingnya wadah ini. Mengeksplorasi Peran Sosial: Dion belajar bagaimana bekerja sama, berbicara di depan umum, dan menjadi lebih peduli terhadap lingkungan (Dion). Ini adalah kesempatan untuk mencoba peran-peran baru di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Dion, yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi konsensual, menunjukkan partisipasi aktif di Karang Taruna. Ia secara eksplisit menyatakan belajar bekerja sama, berbicara di depan umum, dan peduli terhadap lingkungan. Baginya, Karang Taruna adalah kesempatan untuk mencoba peran-peran baru di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Rasa tanggung jawab yang diajarkan orang tuanya di rumah sangat terpakai di sini, dan ia merasa "lebih punya identitas sebagai bagian dari pemuda Trimulyo". Ini menunjukkan bagaimana pola komunikasi konsensual di

keluarga Dion yang suportif terhadap eksplorasi dan kemandirian, mendorongnya untuk proaktif dalam memanfaatkan wadah seperti Karang Taruna untuk pembentukan identitas sosial dan pengembangan keterampilan.

Sebaliknya, Siska tidak memiliki keterlibatan aktif di Karang Taruna. Meskipun ia mengakui bahwa kegiatan di sana "kelihatannya seru" dan ia bisa punya "banyak teman", ia belum pernah bergabung karena kesibukan les, kegiatan sekolah, dan belum adanya ajakan yang "pas". Bapak Haris, ayahnya, juga tidak secara khusus mendorong Siska untuk aktif di Karang Taruna, dengan prioritas pada studi dan istirahat. Hal ini mengindikasikan bahwa tanpa partisipasi di Karang Taruna, Siska mungkin kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi peran sosial dalam komunitas yang lebih luas, membangun identitas sosial kolektif di luar lingkungan sekolah/keluarga inti, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan atau tanggung jawab sosial yang mungkin diperoleh dari organisasi pemuda semacam itu. Pembentukan identitas sosial Siska lebih terpusat pada lingkungan sekolah dan pertemanan pribadi, tanpa wadah komunitas yang terstruktur.

Tabel 3. Perbandingan Peran Karang Taruna dalam Pembentukan Identitas Sosial Remaja.

| Aspek Pembentukan Identitas Sosial | Keluarga Dion (Konsensual - Aktif Karang Taruna) | Keluarga Siska (Konsensual-Protpektif - Tidak Aktif Karang Taruna) |
|---|--|--|
| Eksplorasi Peran Sosial | Mencoba peran baru (kerja sama, berbicara di depan umum, peduli lingkungan). | Potensi tidak termanfaatkan. Terhambat kesibukan lain dan kurangnya dorongan/inisiatif. |
| Membangun Identitas Sosial | Merasa "lebih punya identitas sebagai bagian dari pemuda Trimulyo", terintegrasi dalam komunitas. | Identitas sosial lebih terbatas pada lingkaran sekolah/pertemana inti. Kurang rasa memiliki komunitas terstruktur. |
| Mengembangkan Keterampilan | Peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi (dari pemalu menjadi berani). | Kurangnya pengembangan keterampilan yang terstruktur dari organisasi komunitas. |
| Menanamkan Tanggung Jawab Sosial | Mengaplikasikan nilai tanggung jawab dari keluarga dalam kegiatan Karang Taruna (peduli lingkungan). | Kurangnya penerapan tanggung jawab sosial di luar lingkup pribadi/akademik. |

4. Tantangan dan Adaptasi Komunikasi Keluarga di Era Digital

Era digital, khususnya media sosial, menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam komunikasi keluarga dan pembentukan identitas remaja. Pengaruh

media sosial sangat terasa pada kedua narasumber, meskipun dengan respons dan mediasi keluarga yang berbeda. Pada Keluarga Dion, meskipun ada tantangan seperti Dion kadang lebih fokus ke HP daripada interaksi langsung, keluarga beradaptasi dengan baik. Orang tua (Ibu Sita) menetapkan batasan waktu penggunaan HP dan memanfaatkan media digital (WhatsApp, video call) sebagai saluran komunikasi tambahan untuk menjaga koneksi. Terpenting, keluarga Dion berperan sebagai "filter" dan "penguat" mental di tengah gempuran informasi dan standar sosial dari media sosial. Orang tua secara aktif memberikan pesan penyeimbang kepada Dion agar tidak insecure atau membandingkan diri dengan orang lain di media sosial, dan menekankan keunikan dirinya. Ini menunjukkan bahwa komunikasi konsensual memungkinkan keluarga untuk adaptif dan proaktif dalam menghadapi tantangan digital.

Bagi Keluarga Siska, era digital menjadi arena di mana komunikasi keluarga mereka berinteraksi dengan dinamika digital. Siska mengakui bahwa ia lebih memilih berkomunikasi melalui telepon atau WhatsApp dengan ayahnya (Bapak Haris) untuk hal-hal penting. Siska juga merasakan dampak media sosial pada citra dirinya, kadang merasa insecure melihat teman-teman di media sosial yang tampak "perfect". Respons orang tua (Bapak Haris) terhadap media sosial lebih pada pengawasan umum dan nasehat hati-hati, dengan keyakinan bahwa Siska bisa memilah sendiri konten. Namun, tidak ada upaya yang sangat aktif untuk menjadi "filter" mendalam atau mendiskusikan tekanan psikologis dari media sosial secara reguler. Ini menunjukkan adaptasi yang ada, tetapi mungkin kurang proaktif dalam mediasi konten dan dampak psikologis media sosial dibandingkan keluarga Dion.

Tabel 4. Dampak Era Digital pada Komunikasi Keluarga & Identitas Remaja.

| Aspek | Tantangan Era Digital | Adaptasi & Peran Komunikasi Keluarga |
|------------------------------------|--|--|
| Interaksi Keluarga | Potensi mengurangi interaksi tatap muka langsung karena fokus pada gawai. | Penetapan Batasan Penggunaan gawai. Pemanfaatan platform digital (WhatsApp, video call) sebagai saluran komunikasi tambahan. |
| Pembentukan Identitas & Citra Diri | Remaja mengalami <i>insecurity</i> atau perbandingan diri akibat konten di media sosial. | Keluarga berperan sebagai "filter" dan "penguat" mental. Orang tua memberikan pesan positif tentang keunikan diri dan pentingnya tidak membandingkan diri dengan |

| | | |
|--------------------------------------|---|--|
| Pola Komunikasi Keluarga Secara Umum | Munculnya distraksi dan noise dalam komunikasi. | Keluarga tetap mempertahankan orientasi percakapan tinggi untuk mengatasi tantangan ini, memastikan dialog tetap berlangsung dan remaja merasa didengar, meskipun bentuk komunikasinya bisa bervariasi |
|--------------------------------------|---|--|

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi keluarga dalam membentuk identitas remaja, khususnya pada anggota Karang Taruna di Kelurahan Trimulyo Jetis Bantul Yogyakarta, di tengah tantangan era digital. Temuan penelitian, yang didasarkan pada analisis pola komunikasi dari dua pasang narasumber, menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memegang peran sentral dan krusial dalam proses pembentukan identitas remaja, dengan dampak yang bervariasi tergantung pada pola komunikasi yang dominan dan keberadaan wadah komunitas seperti Karang Taruna.

Teridentifikasi dua pola komunikasi keluarga yang berbeda berdasarkan Teori Pola Komunikasi Keluarga (FCPT): Konsensual (Keluarga Dion) dan Konsensual-Protetif (Keluarga Siska). Pola komunikasi konsensual, dengan orientasi percakapan tinggi dan konformitas moderat, terbukti memberikan dukungan paling optimal bagi eksplorasi identitas remaja. Remaja dalam keluarga dengan pola ini merasa didengarkan dan memiliki ruang untuk mengembangkan jati diri dengan bimbingan terarah, yang mendukung resolusi tahap "Identitas vs. Kebingungan Peran" menurut Erik Erikson. Sebaliknya, pola Konsensual-Protetif yang ditemukan pada keluarga Siska, meskipun menyediakan komunikasi yang terarah dan dukungan akademik, cenderung kurang mendorong eksplorasi identitas otonom di luar fokus utama orang tua.

Dukungan komunikasi yang efektif dari keluarga, berupa bimbingan, pendengaran aktif, dan penanaman nilai-nilai, secara umum terbukti esensial bagi remaja dalam menavigasi tahap "Identitas vs. Kebingungan Peran" (Erik Erikson). Keluarga yang aktif dalam komunikasi, terutama dengan orientasi percakapan yang tinggi, memperkuat rasa percaya diri dan arah identitas remaja. Perbandingan antara Dion dan Siska menunjukkan bahwa dukungan yang lebih luas untuk eksplorasi diri (seperti pada keluarga Konsensual) dapat menghasilkan pembentukan identitas yang lebih komprehensif dan self-directed.

Selain peran keluarga, Karang Taruna juga berfungsi sebagai wadah penting bagi remaja untuk mengaktualisasikan identitas yang sedang terbentuk dan membangun identitas sosial mereka. Dion, yang aktif di Karang Taruna dan berasal dari keluarga Konsensual, secara signifikan mendapatkan manfaat berupa eksplorasi

peran sosial, pembangunan identitas komunitas, pengembangan keterampilan, dan penanaman tanggung jawab sosial. Pengalaman ini menguatkan identitas yang sudah mulai terbentuk di ranah keluarga. Sebaliknya, Siska, yang tidak aktif di Karang Taruna, menunjukkan bahwa tanpa wadah komunitas terstruktur, potensi eksplorasi peran sosial dan pembentukan identitas kolektif mungkin tidak termanfaatkan secara optimal, meskipun ia tetap mengembangkan identitas melalui jalur akademik dan pertemanan pribadi.

Di era digital, penelitian ini menemukan bahwa meskipun teknologi dapat menghadirkan tantangan seperti potensi pengurangan interaksi tatap muka dan insecurity akibat media sosial, komunikasi keluarga yang adaptif berperan sebagai filter dan penguat. Keluarga Konsensual (Dion) mampu beradaptasi dengan baik, menetapkan batasan sekaligus memanfaatkan digital sebagai sarana komunikasi dan bimbingan, serta secara aktif memediasi dampak negatif media sosial terhadap identitas remaja. Sementara itu, keluarga dengan pola Konsensual-Protpektif (Siska) juga beradaptasi dengan menggunakan digital untuk komunikasi tertentu dan memberikan nasehat umum, namun cenderung kurang proaktif dalam memediasi dampak psikologis media sosial secara mendalam.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kualitas dan pola komunikasi keluarga adalah penentu utama keberhasilan remaja dalam membentuk identitas yang kuat dan tangguh di era digital. Dukungan komunikasi yang aktif, terarah, dan adaptif dari keluarga, baik secara langsung maupun dalam mediasi digital, ditambah dengan partisipasi di organisasi komunitas seperti Karang Taruna, esensial untuk membentuk identitas positif pada remaja yang menghadapi kompleksitas dunia modern

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. P. (2023). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital: Studi Kasus pada Keluarga di Perkotaan. *Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital*, 6(2), 73.
- Al Muzakki, M. A. (2021). Peran Karang Taruna dalam Membentuk Karakter Remaja dengan Program-Program Keagamaan dan Sosial di Desa Air Selimang Kabupaten Kepahiang (Skripsi). IAIN Bengkulu.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fitzpatrick, M. A., & Ritchie, L. D. (1990). Communication schemata within the family. *Human Communication Research*, 17(1), 1–26.
- Jensen, M., Cheng, K., & McLaughlin, K. (2024). Daily digital communication between adolescents and parents: Patterns and developmental impacts. *Journal of Adolescent Research*, 39(1), 32–49.
- Kang, M., & Hyun, K. D. (2022). Social media influencers and adolescent identity: A qualitative study of Korean youth. *Youth & Society*, 54(8), 1468–1487.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (1997). Family type and conflict style: An application of the family communication patterns theory. *Journal of Family Communication*, 1(2), 1–28.

- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Family communication patterns theory. In W. Gudykunst (Ed.), *Communication yearbook 26* (pp. 36–71). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Kusumastuti, D. N. (2023). Peran Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja Akhir di Kalangan Mahasiswa Akademi Komunikasi Radya Binatama. *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB*, 7(2), 85–92.
- Laroza, W. (2019). Peran Karang Taruna dalam Membentuk Moral Remaja di Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.
- Lee, J., & Lee, S. (2020). Instagram and identity: A content analysis of self-presentation patterns among adolescents. *New Media & Society*, 22(6), 977–993.
- Liss, M., Schiffrin, H. H., & Rizzo, K. M. (2023). Toxic parenting and emerging adult mental health: The mediating role of identity development. *Journal of Child and Family Studies*, 32, 84–99.
- Nurzahwa, F. D., Fauzi, A., Kurniati, D., & Putri, L. H. (2024). Komunikasi Empati Orang Tua dan Dampaknya pada Kepercayaan Diri Remaja. *Peran Keluarga dalam Membentuk Kepercayaan Diri Remaja*, 1.
- Olatunji, O., Uche, A., & Chinyere, J. (2024). The impact of social media usage, social support, peer influence, and social identity on the self-concept of youths in Enugu East Local Government Council, Nigeria. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(3), 167–184.
- Permana, R. S. M., & Suzan, N. (2023). Peranan Komunikasi dalam Pembentukan Realitas Sosial Keluarga dan Pola Komunikasi. *Peran Komunikasi dalam Konteks Hubungan Keluarga*, 5(1), 43.
- Rahmadhania, B. (2024). Peran Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 6(04), 2118–2127.
- Ramadhana, M. R., Karsidi, R., Utari, P., & Kartono, D. T. (2019). Role of family communications in adolescent personal and social identity. *Journal of Family Sciences*, 4(1).
- Saskara, I. P. A., & Ulio. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Toxic Parents bagi Kesehatan Mental Anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 5(2), 125–134.
- Soedarsono, D. K., & Wulan, R. R. (2017). Peran Orang Tua dalam Literasi Media dan Pengaruh Peer Group Dunia Maya pada Remaja. *Model Komunikasi Teman Sebaya Dalam*.
- Tian, Y., & Wu, X. (2023). Social media overuse and identity confusion in adolescents: The role of self-reflection and media literacy. *Computers in Human Behavior*, 144, 107720.